

ABSTRAK

Achmad Riza Siregar, **Konflik Nelayan Tradisional dan Nelayan Modern di Sibolga**, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2006

Dalam sejarah dunia dan bangsa-bangsa, kita melihat kenyataan bahwa konflik senantiasa ada dalam setiap perjalanan hidup manusia. Seperti pendapat aliran konflik, bahwa konflik merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat dalam arti tidak ada masyarakat yang tidak mengalami konflik. Bisa dikatakan bahwa konflik telah mempengaruhi peradaban dan kemajuan umat manusia di samping merugikan kehidupan manusia itu sendiri.

Konflik antara nelayan tradisional melawan nelayan modern tidak terlepas dari perbedaan di antara mereka, apakah perbedaan jenis teknologi yang dipergunakan ataupun perbedaan yang bersifat sosial ekonomi. Konflik diantara nelayan terjadi bermula dari munculnya jenis alat tangkap "pukat harimau" atau "Jaring trawl" pada tahun 1970-an. Pada awalnya alat tangkap ini diberikan secara kredit kepada nelayan tradisional. Namun, karena kurangnya persiapan dan modal yang cukup membuat nelayan yang menerima kredit inipun mengalami kegagalan. Keadaan ini menjadikan para pengusaha padat modal yang menguasai pengoperasian pukat harimau.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana konflik yang terjadi diantara nelayan tradisional dan nelayan modern, yakni dengan melihat wujud atau bentuk pertentangan diantara keduanya yang diharapkan dapat mengungkapkan penyebab konflik. Untuk itu, proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipasi dan wawancara. Lokasi penelitian dilakukan pada nelayan yang mengoperasikan alat tangkapnya di perairan Sibolga atau Teluk Tapian Nauli (Pantai Barat Sumatera).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional dengan nelayan modern sangat tajam. Konflik, didasarkan pada perbedaan status sosial yang mengarah pada perbedaan kelas diantara kedua kelompok. Ketertindasan yang disebabkan oleh eksploitasi besar-besaran oleh nelayan modern terhadap sumber daya laut mengakibatkan konflik pada masyarakat nelayan muncul.

Keadaan ini membuat pertentangan muncul kembali dan konflik diantara keduanya pun berkembang menjadi wujud permusuhan, seperti pembakaran pukat yang dilakukan nelayan tradisional.



ABSTRACT

Achmad Riza Siregar, Conflict Between Traditional and Modern Fishermen In Sibolga, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2006.

In world history of people showed that conflict runs continuously in human lives. Conflict stream regards that conflict is a very solid community phenomenon. It means no community without conflicts. It can be expressed that conflict it self has not only influenced the development of human civilization but has harmed people as well.

Conflict between traditional fishermen and the modern ones can be seen from point of view of modern instruments and also different social economic background. Conflict among the fishermen started from the existence a kind of fish dragnet called " Pukat Harimau " or "trawl net " in the era of 1970. Firstly this fish catching equipment were provided to the traditional fishermen in the way of credit but for lack of preparation and lack of enough capital placed the fishermen failed. This situation placed the great capital businessmen dominating the operation of Pukat Harimau.

This research aims at investigating how far is conflict between traditional and modern fishermen appeared by staring the contrast form between the two groups which is expected to convey the cause of the conflict. Data collection done by combining participant observation and interview. The location of this research is towards the fishermen who operate fishing in Sibolga waters or the bay of Tapian Nauli (West Sumatera Beach).

According to the result of this research, it can be concluded that conflict between traditional and modern fishermen is extremely sharp. Conflict based on social status distinction between the two groups. Oppression caused by great exploitation by the modern one on sea resources which risen the conflict on fisherman community.

This situation put conflict risen again and developed hostilities among them which affected to the dragnet burnt, done by the traditional fishermen.

